**GARAP GREGET-URIP DALAM KARAWITAN JAWA:
STUDI KASUS GARAP LELAGON CAMPURSARI DALAM LOMBA
GENDING DOLANAN RRI SURAKARTA**

Widodo

Jurusan Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Semarang

Email: widodo_bsejati@yahoo.com

Suharto

Jurusan Sendratasik, Universitas negeri Semarang

Email: suharto@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Garap sangat menentukan kualitas sajian gending. Ekspresi rasa musikalnya dalam penyajian karawitan Jawa ditentukan oleh model garap yang diterapkan. *Greget-urip* merupakan model garap yang penerapannya pada bagian-bagian gending dapat mengekspresikan karakter musikalnya. Permasalahannya ialah bagaimana model garap *greget-urip* dan kontribusinya terhadap perwujudan karakter gending. Tujuannya yaitu menemukan model garap *greget-urip* dan kontribusinya terhadap terwujudnya rasa gending. Masalah penelitian dibahas dalam kerangka konsep garap dan estetika karawitan Jawa. Objek kajian berupa kasus garap *Lelagon Dolanan Campursari Sl. Sanga* juara pertama dalam *Lomba Karawitan Gending-gending Dolanan RRI Surakarta 2013* yang dirasa paling *greget-urip*. Data digali melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen rekaman gending. Hasil kajian menunjukkan bahwa *greget* merupakan model garap benar, dinamis, kompak, menyatu dalam satu kesatuan ide garap dibawakan penuh semangat dan konsentrasi dijiwai oleh karakter gending dan bagian-bagiannya sehingga menimbulkan kesan *urip* atau hidup.

Kata kunci: garap, gending, *greget-urip*, rasa gending.

A. Pendahuluan

Garap memiliki peran signifikan dalam karawitan Jawa yang menentukan kualitas sajian gending. Secara harfiah garap berarti mengerjakan atau membuat barang material tertentu (Perlman, 1993: 163). Garap dalam karawitan Jawa menunjuk pada kerja musikal kreatif dan sistemik terdiri atas beberapa unsur dan tahap yang masing-masing saling berhubungan dan mendukung untuk mewujudkan karya karawitan berkualitas (Supanggah, 2009: 3-4). Konsep garap memiliki beberapa unsur yaitu: *gending* sebagai materi garap; gamelan sebagai sarana ungkap garap; vokabuler teknik, *cengkok*, dan *wiled* sebagai piranti garap; musisi karawitan sebagai penggarap; otoritas orang dan lembaga serta fungsi sosial dan layanan karawitan sebagai penentu garap; dan kondisi fisik dan psikis musisi serta keadaan situasional dan *accidental* sebagai pertimbangan garap.

Gending adalah komposisi musikal karawitan Jawa berbentuk *sampak*, *srepeg*, *lancaran*, *gangsaran*, *ayak-ayak*, *kemuda*, *ketawang*, *ladrang*, *jineman*, *ketawang gending*, *kethuk 2 kerep*, *kethuk 2 arang*, *kethuk 4 kerep*, *kethuk 4 arang*, *kethuk 8 kerep* dan *kethuk 16 kerep*, dan *pamijen* (Rustopo, 2000: 34). Namun gending juga berarti komposisi karawitan bentuk *kethuk 2 kerep* dan bentuk lain yang lebih besar (Sumarsan, 2003: 345). *Lelagon* menunjuk pada jenis gending yang memiliki beberapa ciri, yaitu: komposisinya menekankan pada lagu vokal metrik; tema teks lagu diangkat dari peristiwa hidup keseharian diibuat dalam bahasa mudah dipahami namun kadang-kadang juga mengandung petuah moral, spiritual, dan kritik sosial diung-kapkan dalam bahasa metafora; gending berformat kecil, *ketawang*, *lancaran*, *srepeg*, *kemuda*, *sampak*, dan gending kecil lainnya; dan karakter musikalnya secara umum riang, gembira, meriah, lucu.

Gending memiliki unsur *irama*, *laya*, *laras*, *pathêt*, dan dinamika. *Irama* berkaitan dengan gradasi tempo dan isian permainan *ricikan*. Tempo gending yang bertingkat-tingkat membuat jarak pukul antar *sabetan balungan* melebar dan menyempit yang diisi oleh permainan *ricikan* garap dan *peking* dalam jumlah pukulan bertambah atau berkurang dalam kelipatan dua. Karawitan Jawa memiliki lima gradasi *irama*, *lancar* dengan lambang 1/1, *tanggung* 1/2, *dadi* 1/4, *wiled* 1/8, dan garap *rangkep*. Lambang 1/1 menunjukkan jumlah pukulan *peking* satu kali pada setiap *sabetan balungan*, demikian pula pemaknaan lambang *irama* lainnya (Martapangrawit, 1975: 2). *Laya* menunjuk kecepatan gending dalam gradasi *irama* yang sama, meliputi: *laya tamban* atau lambat, *laya sedheng* atau sedang, dan *laya seseg* atau cepat (Supanggah, 2002: 123-129). *Laras* berarti tangga nada *sléndro-pélog* dan nada-nada yang terdapat di dalamnya ditulis dalam *nut Kepatihan* menggunakan lambang angka-angka disebut *titilaras* (Sumarsam, 2003: 155-161). *Pathêt* yaitu suasana *rasa sèlèh* pada kalimat lagu gending terbangun oleh kom-binasi frasa naik, turun, *gantungan*, nada *ageng*, *tengah*, dan *alit* (Hastanto, 2009: 220). Adapun dinamika menunjukkan garap elemen-elemen musikal gending bervariasi, proporsional, dinamis.

Gamelan Jawa (*ageng*) memiliki beberapa bentuk *ricikan*, yaitu: (1) *pencon* meliputi: *penembung*, *bonang barung*, *penerus*, *kenong*, *kempul*, *gong*, *kethuk*, *kempyang*, *engkuk*, dan *kemong*; (2) *wilah* terdiri atas: *gendèr barung*, *gendèr penerus*, *slenthem*, *demung*, *saron*, *peking*, *gambang*; dan (3) bentuk lain

meliputi: *rebab*, *kendang*, *bedhug*, *siter*, *clempung*, *suling*, *kemanak*, *gong beri*, dan *kecer*. Teknik dasar permainan *ricikan* pertama dan kedua dipukul dengan alat pukulnya terbuat dari bahan pokok kayu, sedangkan kelompok *ricikan* ketiga digesek, *dikebuk* dan *dikeplak*, dipetik, ditiup, dipukul, serta dibenturkan. Dilihat dari peran musikalnya dalam garap gending, *ricikan* gamelan terpilah menjadi tiga, yaitu: (1) *ricikan balungan*, permainannya dekat dengan susunan nada *balungan gending* meliputi: *slenthem*, *demung*, *saron*, *peking*, dan *penembung*; (2) *ricikan garap*, tugasnya menggarap *balungan gending* terdiri atas: *kendang*, *rebab*, *gendèr barung*, *bonang barung*, *sindhèn*, serta *gendèr penerus*, *gambang*, *siter*, *clempung*, *suling*, *bonang penerus*, *gérong*; dan (3) *ricikan struktural*, permainannya membentuk struktur bangun gending, meliputi: *kethuk*, *kenong*, *kempul*, *gong*, *engukuk*, *kemong*, *kemanak*, dan *kecer* (Supanggah, 2002: 71). Kualitas gamelan ditentukan oleh bahan, ukuran, dan *larasannya* yang memiliki pola interval bervariasi disebut *embat* (Hastanto, 2009: 22).

Ricikan gamelan memiliki teknik permainan khusus, yaitu: (1) *gemakan*, *kecekan*, dan *genjotan* terdapat pada *ricikan balungan*; (2) *besutan*, *plurutan*, *sendhal pancing*, *kadhal mènèk*, *ngicrik* terdapat pada *rebab*; dan (3) *mbalung*, *samparan*, *sarugan*, *pipilan*, *genukan*, *ukelan*, *gugukan*, *umbaran*, *pêthêtan* terdapat pada *gendèr barung*. *Céngkok* yaitu konfigurasi nada dan pola ritme dalam satuan panjang tertentu. Implementasinya dalam garap gending telah diwarnai oleh ornamentasi musikal disebut *wiled*. *Gendèr barung* memiliki vokabuler *céngkok* paling beragam, yakni: *éla-élo*, *dualolo*, *jarik kawung*, *ayu kuning*, *kacaryan*, *ora butuh*, *tumurun*, *kutuk kuning*, *dhebyang-dhebyung*, *puthut gelut*, *puthut semèdi*, *gantungan*, *nduduk*, *rambatan*, dan *ya surakka*. *Céngkok-céngkok* tersebut diadaptasi pada permainan *rebab*, *gambang*, *siter*, *clempung*, dan *gendèr penerus*. Vokabuler *céngkok* pada *ricikan* lainnya antara lain: *milah*, *mipil*, *gembyang*, *imbal-sekaran*, dan *klénangan* terdapat pada *bonang barung*; *pinjalan*, *kinthilan*, *imbalan*, *nyacah*, dan *pancer* terdapat pada *ricikan balungan*; dan pola-pola kendangan bentuk gending dimainkan dengan menggunakan kendang *bem*, gabungan *bem* dan *ketipung*, *kosek* dengan kendang *sabet*, dan *ciblon* dengan kendang *ciblon* (Sukamso, 1992: 54).

Musisi karawitan disebut *pengrawit*, *waranggana*, *wiraswara*. *Pengrawit* juga disebut *wirapradangga*, *nayaga*, *niyaga*, *yaga*, *penabuh*, *panggamel*, *panjak*,

yaitu para pemain *ricikan* gamelan (Palgunadi, 2002: 24-27). *Waranggana* juga disebut *pesindhèn*, *swarawati*, *seniwati*, *widhawati*, *sindhèn*, yaitu vokalis (biasanya) perempuan penyaji vokal *sindhènan*, sedangkan *wiraswara* juga disebut *penggérong* yaitu vokalis (biasanya) pria penyaji vokal *gérongan* (Supanggah, 1988: ii). Peran mereka dalam penyajian karawitan menggarap gending dengan cara menafsirkan *balungan gending*, memilih dan menerapkan vokabuler teknik dan pola permainan pada bagian-bagian komposisi sesuai karakter dan fungsi penyajiannya sehingga membentuk jalinan suara karawitan indah sesuai rasa dasarnya.

Benamou (1998: 129-134) mengatakan, bahwa gending-gending Jawa memiliki enam kata kunci rasa musikal, yakni: (1) *rêgu*, mengandung unsur takut, agung, sentosa, *lugu*, tenang, mendalam, khidmad, klasik; (2) *sêrêng*, mengandung unsur kaku, tegang, marah, nafsu, semangat, takut, wibawa, polos, kasar; (3) *sêdhih*, mengandung unsur *èmêng*, gundah-gulana, empati, kasmaran, rindu, susah, sepi, dingin, sederhana, tenteram, khidmad, terharu, *ngêrês*; (4) *prênès*, mengandung unsur suka, ringan, gembira, umum, lucu, cinta, menggoda, *kênès* atau kemayu, sesuka hati, bebas, ramai, *rongèh*, *sigrak*, lincah, *branyak*, *rênyah*, umum, segar; (5) *bérag*, mengandung unsur senang, ringan, umum, *rênyah*, *brêgas*, *rongèh*, lincah, *branyak*, semangat, ramai, lucu; dan (6) *gêcul*, mengandung unsur lucu, *bérag*, gembira, *sigrak*, *ngglécé*.

Karya karawitan Jawa lahir dari proses pencarian yang diekspresikan secara simbolik melalui medium suara berlaras *sléndro* dan *pélog* (Soetarno, 2007: 13). Fungsi sajiannya tidak hanya untuk memenuhi rasa hiburan melainkan juga rasa sosial, moral, kultural, dan spiritual. Komposisinya diungkapkan melalui garap. Bila garapnya rusak, maka upaya untuk mencapai karakter dan hakikat keindahannya gagal, seperti kata Sultan Agung dalam *Serat Sastra Gending* berikut.

Pramila gending yèn bubrah
Gugur sembahé mring Widdhi
Batal wasesaning salat
Tanpa gawé ulah gending
Déné ingaran ulah
Tukirèng swara linuhung
Amuji asmaning Dat
Swara saking osik wadi
Osik mulya wentaring cipta surasa

Terjemahan:

Maka gending bila rusak
Rusak pula sembahnya pada Tuhan
Batal kuasanya sembah
Tanpa guna berolah gending
Adapun disebut berolah
Bersumber pada suara agung
Memuji asma Dzat
Suara dari gerak rahasia
Gerak mulia tercetusnya cipta dan rasa

Tugas garap adalah mengolah unsur-unsur musikal dan kultural gending mengikuti kaidah garap yang berlaku, karakter, dan fungsi penyajiannya sehingga terbentuk jalinan komposisi bunyi karawitan indah. *Greget-urip* merupakan model garap yang penerapannya pada penyajian gending-gending Jawa dan bagian-bagiannya dapat mengekspresikan karakter musikal untuk mencapai hakikat keindahannya sesuai fungsi penyajian. Permasalahannya yaitu bagaimana model garap *greget-urip* dan kontribusinya terhadap terungkapnya rasa gending? Kedua permasalahan dibahas dalam tulisan ini dalam kerangka konsep garap dan estetika karawitan Jawa.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan objek kajian *Lelagon Dolanan Campursari Sl. Sanga* juara pertama dalam *Lomba Karawitan Gending-gending Dolanan RRI Surakarta 2013* yang garapnya paling *greget-urip*. Data penelitian berupa garap unsur-unsur musikal dan kulturalnya serta rasa musikal yang ditimbulkan. Data digali melalui observasi, studi dokumen rekaman audiovisual garap gending, dan wawancara dengan para praktisi ahli dan pakar karawitan Jawa yang terlibat langsung dalam penggarapan gending maupun sebagai apresiatornya.

Data diidentifikasi substansi informasinya dan diklasifikasikan menjadi dua kelompok, pertama data unsur-unsur garap *greget-urip* yang terimplementasi pada bagian-bagian gending sebagai objek kajian, dan kedua data aspek-aspek rasa musikal yang ditimbulkan. Data diverifikasi dengan teknik triangulasi untuk me-

mastikan validitasnya. Analisis data dilakukan dalam kerangka konsep garap dan estetika karawitan Jawa untuk menemukan model garap *greget urip* pada bagian-bagian gending disajikan dalam peristiwa konser karawitan Jawa dan hubungannya dengan rasa musikal karawitan yang ditimbulkan. Temuan model garap *greget urip* dalam penyajian gending-gending Jawa dijabarkan secara deskriptif-kalitatif untuk memberi gambaran kekhususan aspek garap karawitan Jawa.

C. Model Garap Gending

Campursari Sl. Sanga sebagai materi garap merupakan nama komposisi karawitan jenis *lelagon* dicipta oleh Tjokrowarsito pada tahun 1960-an¹ dan diproduksi oleh *Fajar Record* Semarang dalam wujud rekaman pita kaset audio komersial berjudul *Gending-gending Dolanan Campursari*. *Lelagon* tersebut terletak pada indeks-1 urutan pertama diikuti *Lelagon Montor-montor Cilik, Sebet, Jonjang Banyu-Wangèn, Té Katé Dipanah*. Indeks-2 berisi *Lelagon Hé hé Salaké, Dalan Rusak, Pulau Bali, Nelayan*. Penggarapnya yaitu *Condong Raos* Semarang pimpinan Ki Nartosabdo. Vokal *Lelagon Campursari* dibawakan oleh swarawati Nyi Ngatirah. Dalam *Lomba Karawitan Gending-gending Dolanan RRI Surakarta 2013*, *lelagon* tersebut digunakan sebagai materi garap wajib untuk peserta kategori remaja diikuti oleh 22 kelompok karawitan. Gais besar komposisi vokalnya seperti berikut.

Celuk : . 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 5̣ 1̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 1̣ 6̣ . . 6̣ 6̣ 6̣ 1̣ 5̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣
So-ré-so-ré nèngla-tar a-kèh kan-ca-né ra-mé-ra-mé te-tem-bang-an sak ka-re-pé
A: . 2̣ 5̣ 2̣ 1̣ 2̣ 5̣ . 2̣ 5̣ 2̣ 1̣ 2̣ 5̣ 6̣ 1̣ . 6̣ 5̣ 1̣ 6̣ . 1̣ 6̣ 5̣ 1̣ 6̣ 5̣
Kan-ca a-yo kan-ca kan-ca sing pra-yit-na a-ja dha sem-bra-na a-yo mu-beng de-sa
. . 5̣ 5̣ 6̣ 1̣ 1̣ 1̣ 6̣ 5̣ 2̣ 5̣ 6̣ 1̣ . 5̣ 3̣ 2̣ 5̣ 3̣ 2̣ 6̣ 6̣ 5̣ 1̣ 5̣ 2̣ 6̣ 1̣
Lha wong ko-wé wé wé sing ma-rah-ma-rah-i men-tas sa-ka to-ko mè-rek Sim-plèk ngang-go Bir-ko
. 5̣ 6̣ 1̣ . 6̣ 1̣ . 5̣ 6̣ 1̣ . 6̣ 1̣ 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 5̣ 1̣ 6̣ 6̣ 2̣ 1̣ 5̣ 3̣ 6̣ 5̣
Ming-gir mas ming-gir mli-pir mas mli-pir li-hat-lah a-ku me-na-ri ta-ri Gem-bi - ra lo-ka
B: . 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 1̣ 1̣ 2̣ 5̣ 1̣ 6̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 1̣ 1̣ 2̣ 5̣ 1̣ 6̣ . . .

¹ Utara, ketua panitia penyelenggara lomba, dan Witoradyo, ketua dewan juri, wawancara 19 Juni 2013.

gending ke-toprak dan *pahargyan* mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa; menyajikan gending *klenengan* dan tari pada acara rutin *Slasa Legèn* di UNNES dan *Setu Wagèn* di *Pakarjawi* Semarang; mendukung upacara wisuda, diesnatalis, pengu-kuhan profesor, dan lain-lain di lembaga setempat yang pelaksanaannya didukung oleh sajian karawitan; serta mengisi berbagai acara hajatan masyarakat di Kota Semarang dan sekitarnya. Karena peserta yang diikuti kategori remaja dengan batasan usia maksimal 25 tahun, maka anggota tim karawitan pada acara tersebut didukung oleh para mahasiswa berjumlah 22 orang, terdiri atas 5 vokalis putri, 3 vokalis putra, dan 14 pemain *ricikan*.

Konser karawitan dalam lomba karawitan di atas menggunakan sarana unguap gamelan lengkap dan berkualitas terdiri atas beberapa *ricikan*, yaitu: *kendang bem, sabet, ciblon, dan ketipung, rebab, tiga rancak gendèr barung dan gendèr penerus sléndro, pélog barang, dan pélog bem, dua rancak bonang barung dan penerus sléndro dan pélog, dua rancak slenthem sléndro dan pélog, empat rancak demung sléndro dan pélog, delapan rancak saron sléndro dan ncak pélog, dua rancak peking sléndro dan pélog, kethuk-kempyang sléndro dan pélog, kenong dan kempul-gong sléndro dan pélog lengkap, tiga rancak gambang sléndro, pélog barang, dan pélog bem, sebuah siter, dan suling sléndro dan pélog. Ricikan pencon dan bilah terbuat dari logam perunggu dengan larasan pleng dibuat dalam embat Larasati. Ricikan lain dibuat dari bahan pokok kayu, kulit, kawat atau dawai, bambu, dan campuran.*

Lelagon disajikan dalam tiga putaran. Putaran pertama digarap seperti garap gending yang dicontohkan dalam rekaman pita kaset audio komersial relatif tanpa pengembangan dengan tujuan menunjukkan garap aslinya. Pengembangan garap secara rinci ditunjukkan pada putaran kedua dan ketiga. Secara garis besar model garapnya secara utuh seperti berikut.

1. Garap vokal

Putaran pertama diawali *buka celuk* oleh vokalis tunggal putri yang alur lagunya dibawakan dalam kombinasi suara ritmik dan metrik diberi beberapa jeda. Jeda pertama pada akhir teks *soré-soré* diakhiri suara tidak bernada naik lalu turun menguat tidak bernada. Karakter suara vokalisnya yang *trègèl, kenès* menimbulkan kesan nakal, *gecul*. Bagian lanjutannya disajikan secara ritmik hingga jeda kedua pada akhir teks *neng latar akeh kancané* dan dilanjutkan alur lagu metrik

untuk direspon oleh kendang dan diteruskan pada penyajian gending bersama. Vokal A disajikan secara koor oleh vokalis wanita bersama pria. Pada menjelang gong terakhir, tempo diperlambat untuk beralih pada B garap *rangkep*. Vokal B dibawakan oleh koor vokalis wanita dan pria secara bergantian. Koor wanita membawakan bagian lagu dengan teks *pé tapé ketan*, dan koor pria pada *tapé joli*, teks *o yes* oleh koor pria, dan *é mambu* oleh koor wanita. Vokal B dibawakan koor wanita bersama pria hingga *suwuk*.

Buka celuk pada putaran kedua dibawakan oleh vokalis tunggal putra dengan model garap hampir sama dengan putaran pertama, namun pada jeda kedua diberi tambahan komposisi sebagai isian jeda dibawakan oleh koor vokalis putri seperti berikut.

. 2 . 3 . 5 i 6 i 6 ...
Pa - dha mré - né é

Tiga titik di belakang notasi vokal di atas disajikan dalam suara panjang bernada *nem* diakhiri tekanan menguat naik lalu turun tidak bernada menimbulkan kesan *gecul*. Bagian lanjutannya dibawakan secara metrik untuk dilanjutkan permainan gending bersama. Vokal A diberi tambahan komposisi dibuat dalam aksan *kempyung* terhadap lagu vokal asal. Teks lagu diambilkan dari bagian *cakepan* lagu vokal asal. Lagu vokal asal dibawakan oleh koor vokalis putra dan tambahannya oleh koor vokalis putri membentuk perpaduan suara susul-menyusul, seperti berikut.

A: . 2 5 2 1 2 5 . 2 5 2 1 2 5 6 i . 6 5 i 6 . i 6 5 i 6 5

PA: *Kan-ca a-yo kan-ca kan-ca sing pra-yit-na a-ja dha sem-bra-na a-yo mu-beng de-sa*

. . . . 1 2 1 . 1 2 6 1 . . 6 i 5 2 2 . 1 2 1 6 1 5

PI: *Ca ca ca sing pra-yit-na ja sem-bra-na-na a-yo mu-beng de-sa*

. . 5 5 6 i i i 6 5 2 5 6 i . 5 3 2 5 3 2 6 6 5 i 5 2 6 1

PA: *Lha wong ko-wé wé wé sing ma-rah-ma-rah-i men-tas sa-ka to-ko mè-rek Sim-plèk ngang-go Bir-ko*

. 1 2 3 5 . . 3 2 1 2 3 5 . . . i 6 i 6 5 3 2 5

PI: *Lha wong ko-wé sing ma-rah-ma-rah-i to-ko to - ko ngang-go Bir-ko*

. 5 6 1̇ . 6 1̇ . 5 6 1̇ . 6 1̇ 5 6 1̇ 2̇ 1̇ 5 1̇ 6 6 2̇ 1̇ 5 3 6 5

PA: *Ming-gir mas ming-gir mli-pir mas mli-pir li - hat - lah a-ku me-na-ri ta-ri Gem-bi-ra lo-ka*

. . 5616 1̇ 2̇ 1̇ . 5616 5 . . . 21 2 1 2 1 2 1 6 5

PI: *Ming-gir mas ming-gir mli-pir mas mli-pir ta-ri ta-ri Gem-bi - ra Lo-ka*

PA : Pria, PI: wanita

Vokal B juga diberi tambahan komposisi untuk mengisi ruang kosong pada lagu vokal asal dibawakan secara koor oleh vokalis pria. Garis besar komposisinya seperti berikut.

. . . . 565 2̇ . 5 1̇ 655 5 5 65 2̇ 3̇ 1̇ 6 5

A o a e a e o lha lha lha a o a e o ya

Pada teks vokal *bib bib* baris terakhir, vokalis putra menyuarakan nada *gulu*, dan para vokalis putri menyuarakan nada *nem*, dua nada berposisi *kempyung* yang perpaduannya menghasilkan kesan bunyi indah hingga *suwuk*.

Putaran ketiga diawali *buka celuk* dengan alur lagu, tempat jeda, dan komposisi tambahan sama dengan putaran kedua namun peraganya dibalik, vokal asal dibawakan oleh vokalis tunggal putri dan vokal tambahannya oleh vokalis tunggal putra. Vokal A *gongan* pertama dibawakan oleh vokalis tunggal putri dan tambahannya oleh tunggal putra, demikian pula baris kedua. Pada baris ketiga, vokal asal dibawakan oleh koor putri dan vokal tambahannya oleh koor putra. Pada B lagu asal dibawakan koor putra dan vokal tambahannya oleh koor putri.

2. Garap *ricikan*

Lelagon putaran pertama disajikan dalam bentuk *srepeg irama dadi*. Kendang pada bagian ini bermain pola *pematut* dikombinasikan pola *kèngser* dan *kawahan* pada menjelang aksèn-aksèn lagu; *ricikan balungan* bermain susunan nada *balungan gending*; *bonang barung* dan *bonang penerus* bermain *imbal-sekaran* namun pada *gongan* terakhir *gembyang*; *gendèr barung*, *siter*, dan

gambang memainkan pola permainan mengacu pada *gatra* dan nada-nada *sèlèh balungan gending* dengan pemberian *wiled* bervariasi mengikuti dinamika garapnya.

Bentuk gending pada putaran kedua digarap *lancaran* dan disajikan dalam gaya karawitan *Semarangan* dilanjutkan *langgam irama rangkep* sejak dua *sabetan balungan* menjelang *gong* terakhir A hingga B *gongan* kedua. Susunan nada *balungan gending* bentuk *lancaran* hasil gubahan seperti berikut.

$$\begin{array}{l}
 Bk... \textcircled{5} A: .2.\hat{5} \quad .2.\hat{5} \quad .2.\hat{1} \quad .2.\textcircled{5} \quad .6.\hat{1} \quad .5.\hat{6} \quad .5.\hat{1} \quad .6.\textcircled{5} \\
 \\
 \quad .2.\hat{5} \quad .6.\hat{1} \quad .6.\hat{5} \quad .6.\textcircled{1} \quad .5.\hat{3} \quad .5.\hat{2} \quad .1.\hat{2} \quad .6.\textcircled{1} \\
 \\
 \quad .2.\hat{5} \quad .6.\hat{1} \quad .6.\hat{5} \quad .6.\textcircled{1} \quad .5.\hat{1} \quad .5.\hat{6} \quad .5.\hat{2} \quad .3.\textcircled{5} \\
 \\
 B: .2.\hat{3} \quad .2.\hat{1} \quad .2.\hat{1} \quad .2.\textcircled{6} \quad .2.\hat{3} \quad .2.\hat{1} \quad .2.\hat{1} \quad .6.\textcircled{5} \\
 \\
 \quad .2.\hat{3} \quad .2.\hat{1} \quad .2.\hat{1} \quad .2.\textcircled{6} \quad .2.\hat{3} \quad .2.\hat{1} \quad .2.\hat{1} \quad .6.\textcircled{5} \\
 \\
 \quad \hat{1} \quad \hat{6} \quad 5 \quad \check{3} \quad 5 \quad \hat{2} \quad 3 \quad \check{5} \quad 2 \quad \hat{.} \quad 2 \quad \check{.} \quad 2 \quad \hat{.} \quad 2 \quad \textcircled{1}
 \end{array}$$

Bonang barung dan *penerus* sejak awal A hingga menjelang *gong* terakhir bermain *imbal-sekaran* dilanjutkan pola *langgam* garap *rangkep*. *Kendang*, *bonang barung*, dan *bonang penerus* memainkan jalinan komposisi seperti permainan *cello*, *cuk*, dan *cak* pada musik keroncong. Pola *gembyang* kembali dimainkan pada menjelang *gongan* kedua B hingga *suwuk* dalam garap bentuk gending *srepeg*.

Putaran ketiga, *ricikan struktural* pada A bermain pola *lancaran* gaya Surakarta dilanjutkan *Banyumasan* pada B *gongan* pertama dan kedua. Pada akhir *buka celuk*, *kendang* memberi isyarat garap *sirep* diikuti permainan *ricikan struktural* dan vokal tunggal putra diselingi vokal tunggal putri dan disusul *gendèr barung*, *siter*, dan *gambang* pada menjelang *gong* pertama. *Bonang barung* dan *penerus* menyusulnya dengan bermain *imbal-sekaran* pada menjelang akhir

gongan kedua, dan terakhir disusul *ricikan balungan*. *Gongan* terakhir kembali digarap *srepeg* irama tanggung hingga suwuk.

D. Garap Greget-Urip

Dilihat dari alur lagu dan makna teks vokalnya, *Lelagon Campursari, Sl. Sanga* berkarakter *gecul* atau lucu, riang. Agar para peserta dapat mengekspresikan karakternya secara maksimal dalam penyajian, *balungan gending* dan contoh garapnya dalam rekaman audio diberikan jauh sebelum kompetisi digelar sebagai bahan eksplorasi garap. Hasil garapan mereka yang tersaji dalam konser karawitan beragam, sebagian mengikuti contoh garap yang terdapat dalam rekaman audio, sebagian pengembangan garapnya jauh dari rasa estetik dan kultural gending, dan sebagian digarap kreatif dalam kerangka estetika karawitan Jawa. Dibanding 21 karya lainnya, garap *Lelagon Campursari, Sl. Sanga* juara pertamanya dirasa paling memenuhi kriteria garap *greget-urip*.

Hasil kajian garap menemukan beberapa ciri model garapnya, yaitu: pertama, garap *lelagon* asal sebagaimana terdapat dalam contoh rekaman audio diperlakukan sebagai materi garap yang digarap ulang secara kreatif meliputi hampir semua unsur musikalnya, vokal, bentuk, gaya karawitan, genre musik, irama, tempo, volume, dan dinamika. Pengembangan garap unsur-unsur musikal tersebut ditunjukkan pada putaran kedua dan ketiga dalam kerangka kaidah garap yang berlaku dan rasa estetik gending sebagai karakternya.

Kedua, garap vokal menyangkut pemberian *wiled* dan tambahan komposisi pada bagian-bagian lagu dibuat dalam alur lagu dan aksen-aksen musikal terpadu dengan komposisi lagu asal. Sebagian alur lagu diberi aksen musikal menguat naik lalu turun tidak bernada menimbulkan kesan *gecul*; sebagian lainnya dibuat dalam perpaduan *sèlèh kempyung* menimbulkan jalinan suara indah. Secara umum alur lagu vokal dibawakan dalam suara *pleng*, jelas, tegas dalam nada-nada *laras sléndro pathêt sanga*, dan teks vokal terucap *wijang* sesuai kaidah pengucapan kata dalam bahasa Jawa. Komposisi disajikan oleh para vokalis dalam cara pembawaan bervariasi, tunggal putri, tunggal putra, koor putri, koor putra, koor gabungan putri dan putra, serta susul-menyusul yang menimbulkan kesan dinamis.

Ketiga, bentuk gending asal, *srepeg* diubah menjadi *lancaran* diikuti oleh perubahan struktur dan susunan nada *balungan gending* serta pola permainan

ricikan struktural. Keduanya diterapkan pada bagian-bagian komposisi secara kombinatif. Pola-pola permainan sebagai penunjuk bentuk gending tersebut ter-ekspresi secara benar, jelas, dan kompak sesuai kaidah garap yang berlaku.

Keempat, gaya karawitan daerah *Banyumas*, *Semarang*, dan *genre* musik keroncong dihadirkan dalam garap gending melalui adaptasi pola permainan instrumen dominan sebagai pembentuk ciri khas garapnya. Karawitan *Banyumasan* dihadirkan melalui adaptasi pola permainan *kendang*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *kenong*, *kempul*, dan *saron*; karawitan Semarangan melalui permainan *kendang*, *bonang barung*, *bonang penerus* dan *kempul-gong*; dan musik keroncong melalui abstraksi pola permainan *cak*, *cuk*, dan *cello* ke dalam permainan *bonang barung*, *bonang penerus*, dan *kendang*.

Kelima, garap irama, laya, dan volume bervariasi. Bagian-bagian gending digarap dalam *irama tanggung*, *dadi*, dan *rangkep* dengan peralihan dibuat beragam, halus mengalir dan kontras dalam garap *laya* cepat, sedang, dan lambat serta volume keras, sedang lembut. Garap demikian menimbulkan kesan musikal dinamis.

Keenam, vokabuler *céngkok* pada *ricikan* garap dipilih dan diterapkan secara benar pada bagian-bagian gending mengikuti struktur dan susunan nada *balungannya* dengan pemberian *wiled* bervariasi mengikuti dinamika garapnya. Garap *céngkok* dan *wiled* pada *ricikan* garap lagu berada dalam kerangka *pathêt* induk gending, *slèndro sanga* sehingga tidak ada bagian jalinan komposisinya yang terasa janggal menurut perspektif rasa *pathêt*.

Model garap gending diungkapkan penuh konsentrasi, semangat, dan penghayatan dijiwai oleh karakter dasar gending sehingga jalinan komposisinya dinamis, hidup. Garap gending demikian disebut oleh Ki Witoradyo, ketua Dewan Juri dalam Kompetisi Karawitan Gending-gending Dolanan RRI Surakarta 2013 sebagai *greget-urip*. *Greget* secara harfiah artinya penuh semangat, daya, tenaga, dan hayatan; sedangkan *urip* berarti hidup (KBBI). Berdasarkan hasil kajian garap gending di atas dapat dinyatakan, bahwa *greget* menunjuk pada model garap gending yang mengandung beberapa unsur garap, yaitu: (1) benar, garap pada bagian-bagian gending sesuai kaidah garap yang berlaku dalam karawita Jawa; (2) *wijang*, permainan *ricikan* dan vokal jelas sesuai karakter dan fungsi musikalnya; (3) *rempeg*, garap pada bagian-bagian gending kompak dan menyatu dalam satu

kesatuan ide garap; (4) dinamis, garap pada unsur-unsur musikal gending bervariasi dan proporsional; dan (5) hidup, model garap pada bagian-bagian komposisi dibawakan dengan penuh semangat dan penghayatan dijiwai oleh karakter komposisi dan bagian-bagiannya.

E. Kesimpulan

Implementasi model garap *greget-urip* pada gending-gending Jawa dalam penyajian konser karawitan dapat mengekspresikan rasa musikal dan kulturalnya secara kuat dan mantap. Model garap tersebut memiliki beberapa unsur, yaitu benar, bagian-bagian gending digarap secara benar sesuai kaidah garap yang berlaku dalam karawita Jawa; *wijang*, garap *ricikan* dan vokal jelas sesuai karakter dan fungsi musikalnya; *rempeg*, garap bagian-bagian gending kompak dan menyatu dalam satu kesatuan ide garap; dinamis, garap pada bagian-bagian gending bervariasi dan proporsional; dan hidup, model garap pada bagian-bagian komposisi dibawakan dengan penuh konsentrasi, semangat, dan penghayatan dijiwai oleh karakter komposisi dan bagian-bagiannya. Penerapan model garap tersebut pada *Lelagon Campursari, Sl. Sanga* karya juara pertama dalam lomba karawitan di atas dapat mengekspresikan karakter komposisinya yang *gecul*, riang, lucu secara kuat dan mantap dalam penyajian konser karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benamou, Marc. (1998), "*Rasa in Javanese Musical Aesthetics*", *Dissertation*, UMI Company, Ann Arbor, The University of Michigan.
- Brinner, Benjamin. (1995), *Knowing Music Making Music Javanese Gamelan and The Theory of Musical Competence and Interaction*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Harjito, Priadi Dwi. (2001), "*Kebinekaan Laras, Keserupaan Laras, dan Metode Penetapannya*", Makalah, STSI Bandung, Bandung.
- Hastanto. Sri. (2009), *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, ISI Surakarta Press, Surakarta.
- 2009, "*Penelitian Pengertian Konsep Embat dalam Karawitan Jawa*". Makalah. ISI Surakarta, Surakarta.
- Martapangrawit.(1975). "Pengetahuan Karawitan", ASKI Surakarta, Surakarta.
- Palgunadi, Bram. (2002), *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ITB, Bandung.
- Perlman, Marc. (1993), "*Unplayed Melodies Music Theory in Post Colonial Java*", *Dissertation*, Wesleyen University, Wesleyen.
- Soetarno, Sunardi, & Sudarsono. (2007), *Estetika Pedalangan*, CV Adji, Surakarta.
- Stange, Paul. (1998), *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, LKIS, Yogyakarta.
- Sukamso.(1992), "*Garap Rebab, Kendhang, Gendèr , dan Vokal dalam Gendhing Bondhet*", Laporan Penelitian, STSI Surakarta, Surakarta.
- Sumarsam. (2003), *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sunardi. (2012), "Nuksma dan Mungguh: Estetika Pertunjukan Wayang Purwa Gaya Surakarta", Disertasi, UGM, Yogyakarta.
- Supanggah, R. (2002), *Bothekan Karawitan I, MSPI, Jakarta*.
- (2009), *Bothekan Karawitan II: Garap. Surakarta*, PPS ISI Surakarta & ISI Surakarta Press, Surakarta.
- Susena, Franz Magnis. (2003), *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suharto. (2013). Suara Emas dari Unnes Sinden Contest (Sinden Idol).FLV - YouTube. Retrieved June 6, 2017, from <https://www.youtube.com/watch?v=4Cb7nw1tfhU>
- Suharto, S. (2016). Banyumasan Songs As Banyumas People's Character Reflection. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 49-56.
- Suwardi,A.L. (2000), "*Teknik Tabuhan dan Tutupan Gender*", STSI, Surakarta.
- Widada. (2001). *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*, Kanisius, Yogyakarta.
- Winter & Ranggawarsita. (1994), *Kamus Kawi-Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Wiryomartono, Bagoes P. (2001), *Pijar-pijar Penyingkap Rasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Woodward, Mark R. (1999), *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, LKIS, Yogyakarta.
- Zoetmulder. (2000), *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Widodo & Suharto. (2015). Laras in Gamelan Music's Plurality. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 15(1), 34-45.
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v15i1.3695>

Widodo, W., Ganap, V., & Soetarno, S. (2017). Laras concept and its triggers: A case study on garap of jineman Uler Kambang. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 17(1), 75-86. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.10771>